

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA MEUBEL ROTAN PADA CV. BONE LAYANA JAYA DI KOTA PALU

Financial Feasibility Analysis of Rattan Furniture business at CV. Bone Layana Jaya in Palu City

Nurul Fadhilla¹⁾, Hadayani²⁾, Max Nur Alam²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu,
Email : nurulfadhilla059@yahoo.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : yaniansar@ymail.com dan Email : max.nuralam@yahoo.com

ABSTRACT

Rattan is one of the many forest products demand after wood. Central Sulawesi province is one of the areas producing rattan, rattan furniture industry is highly prospective for developed in the city of Palu. One of the industries that manage rattan into various craft Rattan Furniture is on the CV. Bone Layana Jaya. The purpose of this research is to know the financial feasibility of rattan furniture on the CV. Bone Layana Jaya in the city of Palu last five years from 2011-2015. The determination of the location is done deliberately (purposive) with the consideration that this industry is one of the rattan processing industry which is already developed and no one has researched this industry. The collection of data on this industry is the primary data and secondary data. The analysis used based on the criteria of Payback period (PP), Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) and Internal Rate of Return (IRR). Payback Period analysis results obtained have a refund for 1 year and 8 months stated feasible. Net Present Value is obtained after the discount factor with an interest rate of 36% per year accrued at Rp 90,436,634 and stated feasible because of (NPV > 0). Net Benefit Cost Ratio are obtained of 1,74 and stated feasible because of (Net > B/C 1). Internal Rate of Return obtained of 39,8% > 36% and stated feasible. Based on that results the rattan furniture at the CV. Bone Layana Jaya in the city of Palu were declared eligible to run.

Keywords: Financial feasibility, rattan, rattan furniture.

ABSTRAK

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah penghasil rotan, oleh karena itu industri meubel rotan sangat prospektif untuk dikembangkan di Kota Palu. Salah satu industri yang mengolah rotan menjadi aneka kerajinan adalah Meubel Rotan pada CV. Bone Layana Jaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kelayakan finansial meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya di Kota Palu selama lima tahun terakhir dari tahun 2011-2015. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa industri ini adalah salah satu industri pengolahan rotan yang sudah berkembang dan belum ada yang melakukan penelitian industri ini. Pengumpulan data pada industri ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan berdasarkan kriteria *Payback Periode* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Hasil analisis *Payback Periode* yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1 tahun 8 bulan dan dinyatakan layak. *Net Present Value* yang diperoleh setelah *discount factor* dengan tingkat bunga 36% pertahun diperoleh sebesar Rp 90.436.634,- dan dinyatakan layak karena (NPV > 0). *Net Benefit Cost Ratio* yang diperoleh sebesar 1,74 dan dinyatakan layak karena (Net B/C > 1). *Internal Rate of Return* yang diperoleh sebesar 39,8% > 36% dan dinyatakan layak. Dari hasil analisis tersebut maka meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya di Kota Palu dinyatakan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Kelayakan finansial, Rotan, Meubel rotan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara produsen rotan yang mampu memenuhi kebutuhan rotan dunia yang selama ini mampu memasok kurang lebih 85% dari kebutuhan rotan di dunia. Spesies rotan di Indonesia yang telah teridentifikasi sebanyak 306 spesies yang terdapat diseluruh kepulauan Indonesia, dari keseluruhan rotan yang telah teridentifikasi sebanyak 128 spesies yang telah digunakan untuk keperluan industri lokal penghasil barang *furniture* khusus rotan (Baharuddin, 2009).

Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani. Rotan pada umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0-2900 mdpl. Secara ekologis rotan tumbuh dengan subur diberbagai tempat, baik dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Kalima dan Jasni, 2010).

Sulawesi Tengah juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan seluas 4.394.932 ha atau sama dengan 64,60% luas daratan Sulawesi Tengah (6.803.300 Ha), yang memiliki potensi cukup besar. Rotan dari Sulawesi Tengah tergolong kualitas prima, sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan jenis rotan yang sama diluar Sulawesi dan sangat dibutuhkan oleh industri meubel rotan untuk keperluan ekspor (Noer, 2011).

Perkembangan industri rotan saat ini memiliki persaingan yang ketat. Ketatnya persaingan tersebut sehingga perusahaan dituntut mampu menghadapi persaingan yang ada. Usaha kerajinan industri meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya harus mempunyai modal yang cukup untuk mempertahankan usahanya dan meningkatkan hasil produksi pada industrinya, akan tetapi kendala yang dihadapi pada industri ini yaitu masih

kurangnya akses permodalan sehingga meubel rotan CV. Bone Layana Jaya belum dapat melakukan proses produksi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, industri meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya menghasilkan produksi yang tinggi. Produk kerajinan rotan yang dihasilkan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan atau industri kerajinan rotan tersebut. Setiap perusahaan dituntut untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dalam persaingan suatu usaha. Perusahaan yang berdiri harus mengetahui secara jelas apakah perusahaan tersebut layak secara finansial.

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (*stake holder*) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan (Suliyanto, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran aspek finansial meubel rotan CV. Bone Layana Jaya Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini : untuk mengetahui kelayakan finansial usahameubel rotan CV. Bone Layana Jaya berdasarkan kriteria *Payback Periode* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Net B/C Ratio* dan *Internal Rate of Return* (IRR).

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*), yakni pada CV. Bone Layana Jaya dengan pertimbangan bahwa industri ini adalah salah satu industri pengolahan rotan yang sudah berkembang dan belum pernah ada yang meneliti tentang analisis kelayakan finansial.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja

(*purposive*). Jumlah responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 4 orang yaitu 1 orang pimpinan dan 3 orang karyawan dengan pertimbangan bahwa pimpinan dan karyawan sangat berkompeten dalam memberikan informasi tentang keadaan usaha Meubel Rotan pada CV. Bone Layana Jaya sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang cukup akurat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada pemilik perusahaan dan beberapa karyawan dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh referensi bacaan dan juga instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha meubel rotan CV. Bone Layana Jaya yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan beberapa indikator yang digunakan yakni *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR) dan *Net Benefit Cost-Ratio* (Net B/C).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan
- TR = Penerimaan total (*Total revenue*)
- TC = Biaya total (*Total cost*)

Menurut Ibrahim (2009), menyatakan *payback* menunjukkan berapa lama (dalam beberapa tahun) suatu investasi akan bisa kembali. Periode "*Payback*" menunjukkan perbandingan antara "*Initial Investment*" dengan aliran kas tahunan, dengan rumus periode pengembalian jika arus kas per tahun jumlahnya berbeda sebagai berikut :

$$\text{Payback Period (PP)} = n \frac{a-b}{b-c} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

- N = Tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula

- A = Jumlah investasi mula-mula
- B = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n
- C = Jumlah kumulatif arus kas tahun ke-n+1

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Keputusan untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi dan pemeliharaan manfaat/*benefit* dari usaha yang direncanakan, sehingga perhitungan NPV mengandalkan pada tehnik arus kas yang didiskonkan (Ibrahim, 2009).

Net Present Value (NPV) merupakan *Net Benefit* yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount factor*, dalam perhitungan NPV terhadap keputusan investasi yang dilakukan dengan *formulasi* adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{i=1}^n (B_t - C_t)(DF) \dots \dots (\text{Ibrahim, 2009})$$

Keterangan :

- NPV : *Net Present Value*
- B_t : *Benefit* pada tahun t
- C_t : *Cost* pada tahun t
- DF : *Discount Factor*
- n : Periode investasi pada tahun n
- i : Tingkat suku bunga

Internal Rate Of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga (bukan bunga bank) yang menggambarkan tingkat keuntungan usaha dimana nilai sekarang netto dari seluruh ongkos investasi usaha (total *net cast flow* setelah di *present value*-kan (nilai sekarang netto = NSN) jumlah sama dengan biaya investasi (*perfect cost* atau *initial cast*).

IRR tidak lain adalah penghasilan atau biasa disebut dengan *investmen rate* (*yield rate*), yang menggambarkan tingkat keuntungan dari usaha atau *investasi* dalam

persen (%). Pada dasarnya mengajukan *Discount Factor* (DF) dimana $NPV = 0$, untuk mencari IRR kita harus menaikkan *Discount Factor* (DF). Sehingga tercapai $NPV = 0$. Ibrahim (2009), mengemukakan tingkat investasi (IRR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^1}{(NPV^1 - NPV^2)} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(Ibrahim, 2009)$$

Keterangan :

- IRR = *Internal Rate of Return*
- NPV^1 = *Net present value* pertama
- NPV^2 = *Net present value* kedua
- i_1 = *Discount Factor* (tingkat bunga) pertama dimana diperoleh NPV pertama (NPV Positif)
- i_2 = *Discount Factor* (tingkat bunga) kedua dimana diperoleh NPV kedua (NPV Positif)

Net Benefit Cost-Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total cost berdasarkan nilai relative kas. Rumusnya adalah PV positif dibagi PV negative. Prinsip-prinsip criteria *Net B/C* ini menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan antara jumlah *benefit netto* yang diperoleh dari usaha terhadap *capital expenditure*-nya. Semakin tinggi ratio *Net B/C* menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut. Ibrahim (2009) mengemukakan besarnya nilai *Net B/C* dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Net B/CRatio} = \frac{\text{Jumlah PV. Positif (+)}}{\text{Jumlah PV. Negatif (-)}} \dots\dots\dots(Ibrahim, 2009)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Meubel Rotan pada CV. Bone Layana Jaya. Potensi dalam membuat perencanaan keuangan tidak bisa dilepaskan dari aktivitas investasi. Pasalnya, berinvestasi merupakan alat untuk mancapai tujuan finansial dan bukan merupakan tujuan itu sendiri, setiap aset investasi memiliki karakteristik potensi keuntungan dan resiko

yang berbeda-beda, oleh karena itu kita harus memahami lebih dalam apa yang dimaksud dengan investasi. Investasi merupakan suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengalokasikan sumberdaya yang berupa sejumlah dana yang dimiliki saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau meningkatkan nilai sumber daya dikemudian hari.

Keputusan untuk berinvestasi dapat dilakukan baik sebelum memulai usaha baru maupun ditengah-tengah usaha yang sedang berjalan, misalnya dengan membeli mesin dan peralatan baru dalam rangka pengembangan usaha. Keputusan berinvestasi juga dapat dilalukan baik oleh perorangan maupun oleh perusahaan. Pengeluaran investasi di meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya yaitu berupa peralatan-peralatan yang digunakan untuk bekerja (Mesin Steam, Tabung gas LPG, Bor skrew, Bor tangan, Bor duduk, Kompresor, Staples, Nailer, Pisau raut, Sprey gun, Tang, Gurinda tangan, dan Jiksow). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Investasi Awal pada Meubel Rota CV. Bone Layana Jaya, 2016.

No.	Jenis alat	Unit	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Mesin Steam	2	1.500.000	3.000.000
2	Tabung gas LPG	1	650.000	650.000
3	Bor Skrew	2	550.000	1.100.000
4	Bor Tangan	1	600.000	600.000
5	Bor Duduk	1	2.500.000	2.500.000
6	Kompresor	4	2.000.000	8.000.000
7	Staples	3	350.000	1.050.000
8	Nailer	5	350.000	1.750.000
9	Pisau Raut	6	20.000	120.000
10	Sprey Gun	1	1.000.000	1.000.000
11	Tang	2	70.000	140.000
12	Gurinda Tangan	1	200.000	200.000
13	Jiksow	2	700.000	1.400.000
Sub Total			10.490.000	21.510.000
Sewa Bangunan				100.000.000
Total Investasi				121.510.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016.

Table 2. Produksi dan Penerimaan Kerajinan Kursi pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

No	Periode (Tahun)	Nama Produk	Produksi (Set)	Penerimaan (Rp)
1.	2011	Kursi Meja makan	40	162.000.000
		Kursi Meja Teras	48	42.000.000
		Kursi Meja Sofa	50	220.000.000
		Sampiran	31	84.000.000
Total			169	508.000.000
2.	2012	Kursi Meja makan	40	171.000.000
		Kursi Meja Teras	49	42.000.000
		Kursi Meja Sofa	50	215.000.000
		Sampiran	26	66.000.000
Total			165	494.000.000
3.	2013	Kursi Meja makan	51	207.000.000
		Kursi Meja Teras	48	42.000.000
		Kursi Meja Sofa	45	195.000.000
		Kursi Goyang	12	7.200.000
Total			156	451.200.000
4.	2014	Kursi Meja makan	39	166.500.000
		Kursi Meja Teras	51	44.000.000
		Kursi Meja Sofa	53	225.000.000
		Sampiran	19	54.000.000
Total			162	489.500.000
5.	2015	Kursi Meja makan	41	180.000.000
		Kursi Meja Teras	40	38.000.000
		Kursi Meja Sofa	54	245.000.000
		Sampiran	14	42.000.000
Total			149	505.000.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Tabel 3. Biaya yang dikeluarkan pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

No	Tahun	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	2011	365.392.000	5.306.667	370.908.667
2	2012	389.878.000	5.306.667	395.394.667
3	2013	377.775.000	5.306.667	383.291.667
4	2014	420.660.000	5.306.667	426.176.667
5	2015	421.360.000	5.306.667	426.876.667

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwada pinjaman untuk investasi awal meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya senilai Rp 121.510.000,-. investasi terbesar terdapat pada sewa bangunan seharga Rp 100.000.000,- dan investasi terendah terdapat pada pembelian pisau raut seharga Rp 20.000,-.

Produksi dan Penerimaan. Proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Sektor penerimaan

usaha meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya berupa sejumlah uang yang diterima oleh industri atas penjualan kerajinan kursi rotan yang dihasilkan. Tingkat produksi ditetapkan berdasarkan persediaan bahan bakudan penerimaan konsumen. Distribusi dilakukan secara langsung oleh meubel rotan pada CV. Bone Layana Jaya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan total penerimaan yang diperoleh meubel rotan CV. Bone Layana Jaya setiap tahunnya berubah. Penerimaan diperoleh dari tahun 2011 sebesar Rp 508.000.000,- kemudian pada tahun 2012 Rp 494.000.000,- dan pada tahun 2013 penerimaan turun menjadi Rp 451.200.000,- setelah itu pada tahun 2014 sebesar Rp 489.500.000,- dan pada tahun 2015 penerimaan sebesar Rp 505.000.000,- hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen yang berbeda-beda dimana pada tahun 2011-2012 dan 2014-2015 memproduksi kursi meja makan, kursi meja teras, kursi meja sofa dan sampiran, kemudian pada tahun 2013 juga memproduksi produk yang sama akan tetapi produksi sampiran di ganti dengan kursi goyang.

Biaya. Biaya merupakan semua beban atau pengorbanan yang dikeluarkan dalam suatu usaha, biaya ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meubel bangunan, sewa bangunan, pajak motor dan penyusutan alat sedangkan biaya variabel meliputi : bahan baku, bahan tambahan, upah tenaga kerja (pimpinan dan karyawan) dan biaya listrik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan selama 5 tahun yaitu 2011-2015 terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2011 total biaya pengeluaran sebesar Rp 370.908.667,- sedangkan pada tahun 2012 total biaya pengeluaran mengalami peningkatan menjadi Rp 395.394.667,- pada tahun 2013 total biaya pengeluaran menjadi Rp 383.291.667,- lalu pada tahun 2014 terjadi peningkatan menjadi Rp 426.176.667,- kemudian pada tahun 2015 total biaya menjadi Rp 426.876.667,-.

Hal ini disebabkan karena berbeda-bedanya jumlah yang diproduksi dan juga pada biaya variabel.

Laba. Laba atau pendapatan merupakan selisih dari pendapatan diatas biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu tertentu. Laba juga biasa diartikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu, Karena unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Laba Bersih Sebelum Pajak. Laba bersih sebelum pajak merupakan pendapatan usaha sebelum dikurangi pajak atau dengan kata lain selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi pajak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang diperoleh pada industri rotan CV. Bone Layana Jaya pada tahun 2011 sebesar Rp 137.091.333,-sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp 98.605.333,- pada tahun 2013 sebesar Rp 67.908.333,- dan kemudian pada tahun 2014 sebesar Rp 63.323.333,- dan pada tahun 2015 sebesar Rp 78.123.333,- yang diartikan sebagai laba kotor dari penerimaan dikurang total biaya (biaya variabel ditambah biaya tetap). Hal ini disebabkan oleh jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Laba Bersih Setelah Pajak. Laba bersih setelah pajak merupakan selisih antara laba bersih sebelum pajak dengan setelah pajak yang harus dibayar sebesar 15% dari laba bersih sebelum pajak tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari laba sebelum pajak ditambahkan dengan pajak 15% pada industri rotan CV. Bone Layana Jaya pada tahun 2011 sebesar Rp 131.488.383,-sedangkan pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi Rp 95.136.283,-

pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi Rp 56.803.833,- kemudian pada tahun 2014 sebesar Rp 52.906.583,- dan pada tahun 2015 naik menjadi Rp 66.584.250,- yang diartikan sebagai laba bersih atau keuntungan yang diterima sebelum ditambahkan dengan penyusutan. Peningkatan laba bersih setelah pajak tiap tahun dipengaruhi oleh peningkatan harga pada usaha tersebut.

Aliran Kas Operasional. Aliran kas masuk bersih merupakan hasil antara laba bersih setelah pajak ditambahkan dengan biaya penyusutan (f + (II c)). Aliran kas masuk bersih diindustri meubel rotan CV. Bone Layana Jaya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 4. Rekapitulasi Laba Bersih Sebelum Pajak pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

No	Periode (Tahun)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1	2011	508.000.000	370.908.667	137.091.333
2	2012	494.000.000	395.394.667	98.605.333
3	2013	451.200.000	383.291.667	67.908.333
4	2014	489.500.000	426.176.667	63.323.333
5	2015	505.000.000	426.876.667	78.123.333

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 5. Rekapitulasi Laba Bersih Setelah Pajak pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

No	Periode (Tahun)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Pajak 15%	Laba Bersih (Rp)
1	2011	133.613.000	5.602.950	131.488.383
2	2012	95.127.000	3.469.050	95.136.283
3	2013	64.430.000	11.104.500	56.803.833
4	2014	59.845.000	10.416.750	52.906.583
5	2015	74.645.000	12.060.750	66.584.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 6. Aliran Kas Bersih pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

No	Periode (Tahun)	(F + (IIc)) Kas Masuk Bersih (Rp)
1	2011	136.795.050
2	2012	100.442.950
3	2013	62.110.500
4	2014	58.213.250
5	2015	71.369.250

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa aliran kas masuk bersih dimana hasil diperoleh dari laba bersih setelah pajak pada meubel rotan CV. Bone Layana Jayayang mana pada tahun 2011 sebesar Rp 136.795.050,- sedangkan pada tahun 2012 terjadi penurunan menjad Rp 100.442.950,- kemudian pada tahun 2013 menurun menjadi Rp 62.110.500,- pada tahun 2014 menjadi Rp 58.213.250,- dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi Rp 71.369.250,-. Hal ini dikarenakan oleh berbeda-bedanya hasil dari laba bersih setelah pajak yang diperoleh setiap tahunnya.

Kelayakan Finansial. Analisis finansial dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya meubel rotan CV. Bone Layana Jaya. Indikator yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial yaitu sebagai berikut:

Payback Period (PP). *Payback periode* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu periode kembalinya investasi yang telah dikeluarkan. Melalui arus kas yang diperiode, semakin cepat pengembalian investasimaka semakin baik untuk diusahakan. Metode ini tidak memasukan nilai waktu uang dalam perhitungannya. Periode pengembaliannya diartikan sebagai banyaknya periode yang dipakai untuk menutupi pengeluaran investasi yang dilakukan. Perhitungan *Payback periode* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan nilai yang digunakan untuk menghitung *Payback Periode* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Payback Periode (PP)} = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$\text{Payback Periode (PP)} = n + \frac{121.510.000 - 237.238.000}{299.348.500 - 237.238.000} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$\text{Payback Periode (PP)} = n + \frac{-115.728500}{62.110.500} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$\text{Payback Periode (PP)} = 2 \text{ Tahun} + (-1,86)$$

$$\text{Payback Periode (PP)} = 1,86 \text{ atau } 1 \text{ Tahun } 8 \text{ Bulan}$$

Hasil perhitungan *Payback Periode* pada meubel rotan CV. Bone Layana Jaya memiliki masa pengembalian selama 1

tahun 8 bulan. Hal ini dikatakan layak karena *Payback Periode* lebih kecil dibandingkan dengan target pengembalian investasi.

Net Present Value (NPV). *Net present value* (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan katalain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Tingkat bunga yang digunakan untuk perhitungan meubel rotan CV. Bone Layana Jaya sebesar 36% per tahun jumlah arus kas yang didiskontokan hasil ini didefinisikan sebagai NPV proyek. Keputusan investasi akan dilakukan apabila perhitungan atau jumlah arus kas yang didiskontokan ini, NPV proyek dari NPV adalah positif (NPV > 0), maka proyek harus diterima, sebaliknya jika NPV adalah negatif (NPV < 0), maka proyek ditolak.

Keputusan investasi akan dilakukan apabila perhitungan atau hasilnya sudah diketahui, dengan ketentuan dimana nilai investasi sekarang harus lebih kecil dari nilai kas bersih dimasa yang akan datang dengan kata lain, NPV proyek positif (NPV > 0), yang dinyatakan bahwa usaha tersebut untung dan layak untuk diteruskan. Sebaliknya jika investasi lebih besar dari nilai kas bersih dimasa akan datang dengan kata lain NPV proyek negatif (NPV < 0), maka usaha tersebut dikatakan rugi atau tidak layak untuk dijalankan. Perhitungan nilai NPV dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Perhitungan *Payback Periode* (PP) pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

Investasi Awal (Initial Investment) = Net Outlay = 121.510.000		
Net Cash Flow	Tahun	Kumulatif
1	136.795.050	136.795.050
2	100.442.950	237.238.000
3	62.110.500	299.348.500
4	58.213.250	357.561.750
5	71.369.250	428.931.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 8. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

Tahun	Aliran Kas Masuk (Rp)	Df 36%	Nilai Sekarang (Rp)
0	-121.510.000	1	-121.510.000
1	136.795.050	0,735	100.544.362
2	100.442.950	0,541	54.339.636
3	62.110.500	0,398	24.719.979
4	58.213.250	0,292	16.998.269
5	71.369.250	0,215	15.344.389
NPV			90.436.634

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa aliran kas masuk bersih industri rotan CV. Bone Layana Jaya setelah *didiscount factor* dengan tingkat bunga 36% per tahun diperoleh sebesar Rp90.436.634,- hal ini menunjukkan bahwa NPV proyek positif (NPV>0), sehingga dinyatakan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total *cost* berdasarkan nilai relatif kas. Perhitungan Net B/C pada meubel rotan CV. Bone Layana Jaya harus lebih besar dari satu (B/C > 1), sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan. Perhitungan nilai Net B/C dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Profit (Rp)	Df 36%	Nilai Skarang (Rp)
0	-	121.510.000	-121.510.000	1	-121.510.000
1	508.000.000	370.908.667	136.795.050	0,735	100.544.362
2	494.000.000	395.394.667	100.442.950	0,541	54.339.636
3	451.200.000	383.291.667	62.110.500	0,398	24.719.979
4	489.500.000	426.176.667	58.213.250	0,292	16.998.269
5	505.000.000	426.876.667	71.369.250	0,215	15.344.389
PV (+)					211.946.634
PV (-)					-121.510.000

Sumber :Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 10. Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) pada Meubel Rotan CV. Bone Layana Jaya Periode 2011-2015.

Tahun	Profit	Df 36%	Nilai Sekarang (Rp)	Df 40%	Nilai Sekarang (Rp)
0	-121.510.000	1	-121.510.000	1	-121.510.000
1	136.795.050	0,735	100.544.362	0,719	72.291.396
2	100.442.950	0,541	54.339.636	0,518	28.147.931
3	62.110.500	0,398	24.719.979	0,372	9.195.832
4	58.213.250	0,292	16.998.269	0,268	4.555.536
5	71.369.250	0,215	15.344.389	0,193	2.961.467
NPV			90.436.634	-4.357.837	

Sumber :Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 9 menunjukkan nilai NPV positif dan nilai NPV negatif, dimana nilainya digunakan untuk menghitung nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\text{Jumlah PV. Positif (+)}}{\text{Jumlah PV. Negatif (-)}}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{211.946.634}{121.510.000} = 1,74$$

Hasil perhitungan diperoleh nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 1,74>1. Artinya Net B/C>1 (satu) sehingga investasi pada meubel rotan CV. Bone Layana Jaya layak untuk dijalankan.

Internal Rate of Return (IRR). *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menggambarkan tingkat keuntungan proyek dimana nilai sekarang netto dari seluruh ongkos investasi proyek (total *net cash flow* setelah di *present value*-kan (nilai sekarang Netto=NSN)), jumlah sama dengan biaya investasi (*projek cost* atau *initial cost*). Apabila tingkat bunga lebih besar, maka investasi dapat dikatakan layak, sebaliknya bila tingkat bunga lebih kecil, maka investasi dikatakan tidak layak atau rugi. Perhitungan IRR dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai NPV pertama (+) dan nilai NPV kedua (-), dimana nilainya digunakan untuk menghitung nilai *Internal Rate of Return* (IRR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^1}{(NPV^1 - NPV^2)} \times (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 36\% + \frac{90.436.634}{(90.436.634 + 4.357.837)} (40\% - 36\%)$$

$$IRR = 0,36 + \frac{90.436.634}{94.794.471} (4\%)$$

$$IRR = 0,36 + 0,95(0,04) = 39,8\%$$

Hasil perhitungan yang diperoleh *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 39,8%. Artinya, industri tersebut layak untuk dijalankan karena tingkat pengembaliannya lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis kelayakan finansial yang telah dilakukan pada meubel rotan CV. Bone Layana Jaya menunjukkan hasil kelayakandengan menggunakan beberapa alat analisis pengukuran yaitu :PP yang diperoleh memiliki pengembalian selama 1 tahun 8 bulan dan dinyatakan layak.NPV yang diperoleh setelah discount faktor dengan tingkat bunga 36% pertahun diperoleh sebesarRp 90.436.634,- dan dinyatakan layak karena (NPV>0).Net B/C yang diperoleh sebesar1,74 dan dinyatakan layak karena (Net B/C>1).IRR yang diperoleh sebesar 39,8% dan dinyatakan layak karena tingkat pengembalian memiliki selisih 39,8% > 36% dan dinyatakan layak.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya kerajinan pada meubel rotan CV. Bone Layana Jaya perlu dilanjutkan karena layak diusahakan dan mendapatkan keuntungan.
2. Bagi pihak pemerintah agar lebih memperhatikan usaha kerajinan rotan CV. Bone Layana Jaya dan industri rotan lain yang ada di Kota Palu, karena mengingat usaha tersebut dapat membantu menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada, serta dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, 2009. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ibrahim, 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta. Jom Faperta Vol. 1 (2) Oktober 2014.
- Kalima T dan Jasni, 2010. *Tingkat Kelimpahan Populasi Spesies Rotan di Hutan Lindung Batu Kapar, Gorontalo Utara*. Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam. 6 (4) Hal 439-450. Bogor.
- Noer, 2011. *Agroindustri Rotan Kota Palu*, [Http://berdbolg.wardpress.com](http://berdbolg.wardpress.com).
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: ANDI. eJournal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 3, (2): 321-334.